

ANALISIS INFLASI APRIL 2021

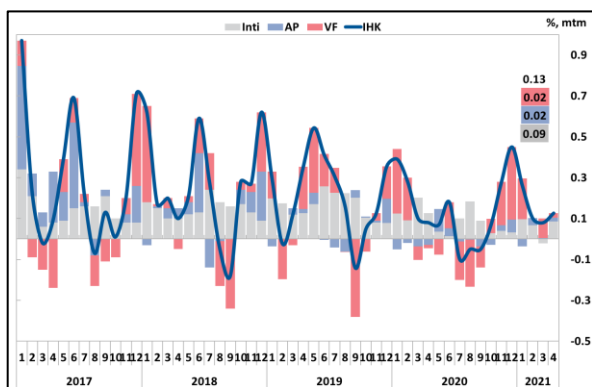
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



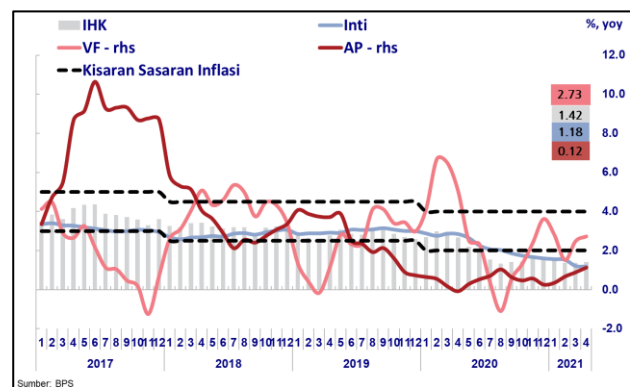
Inflasi IHK April 2021 Tetap Rendah

INFLASI IHK

Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) April 2021 mencatat peningkatan meskipun tetap rendah. Realisasi IHK secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,13% (mtm), lebih tinggi dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,08% (mtm) (Grafik 1). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok inti dan *Administered Prices* (AP), di tengah termoderasinya tekanan kelompok *Volatile Food* (VF). Inflasi pada kelompok inti utamanya disebabkan oleh inflasi emas perhiasan seiring meningkatnya harga emas global, permintaan domestik musiman yang meningkat selama Ramadan, dan dampak tunda kenaikan inflasi VF pada bulan lalu. Inflasi AP juga mengalami peningkatan didorong oleh meningkatnya harga rokok, khususnya rokok kretek filter, seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai hasil tembakau, serta kenaikan inflasi bahan bakar rumah tangga seiring meningkatnya permintaan menjelang Ramadan sesuai pola historisnya. Sementara itu, inflasi VF melambat didorong oleh terjaganya ketersediaan pasokan akibat panen raya komoditas hortikultura maupun beras. Perlambatan inflasi VF yang lebih dalam tertahan oleh peningkatan harga beberapa komoditas akibat tekanan permintaan musiman selama Ramadan dan kenaikan harga global. Secara tahunan, inflasi IHK April 2021 tercatat rendah yakni sebesar 1,42% (yoy), namun meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,37% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok VF dan AP, di tengah inflasi kelompok inti yang melambat (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



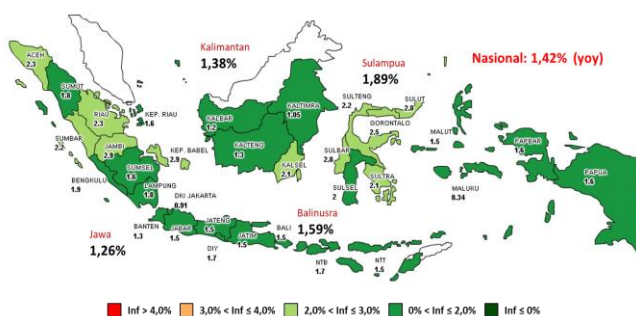
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi April 2021

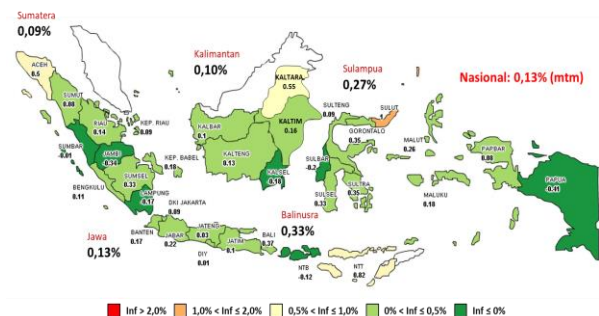
Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi April	Realisasi April	Realisasi April	Realisasi April
IHK	0.13	0.08	1.42	1.37
Inti	0.14	0.02	1.18	1.12
VF	0.15	0.09	2.73	2.73
AP	0.11	0.02	1.12	1.12

Secara tahunan, inflasi IHK pada April 2021 di berbagai daerah masih tetap rendah dan masih berada di bawah 2%, meski sedikit meningkat dibanding bulan sebelumnya. Wilayah Jawa mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,26% (yoy), diikuti Kalimantan (1,38%, yoy), Balinusra (1,59%, yoy), Sulampua (1,89%, mtm), dan Sumatera (1,94%, yoy) (Gambar 1). Terdapat dua provinsi dengan realisasi inflasi tahunan di bawah 1% yakni Maluku (0,34%, yoy) dan DKI Jakarta (0,91%, yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Jambi (2,94%, yoy), diikuti Babel (2,93%, yoy) dan Sulbar (2,84%, yoy).

Inflasi di sebagian besar wilayah pada April 2021 tercatat tetap rendah meski sedikit meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Sumatera kembali mencatat inflasi meskipun secara agregat masih tetap berada dalam level yang lebih rendah (0,09%, mtm) dibandingkan wilayah lainnya (Gambar 2). Di wilayah ini hanya Aceh (0,50%, mtm) yang mencatat inflasi cukup tinggi, diikuti Sumsel (0,33%) dan Babel (0,18%, mtm). Jawa juga mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya didorong peningkatan inflasi di seluruh provinsi, dengan kenaikan tertinggi tercatat di Jabar (0,22%, mtm), diikuti Banten (0,17%, mtm), dan DKI Jakarta (0,09%, mtm). Demikian halnya dengan Kalimantan yang juga mengalami peningkatan inflasi terutama karena kenaikan inflasi yang cukup tinggi di Kaltara (0,55%, mtm), setelah sebelumnya mengalami deflasi sejak Januari 2021. Inflasi di Balinusra juga meningkat dan bahkan mencatat inflasi yang paling tinggi dibandingkan wilayah lainnya, didorong oleh kenaikan inflasi yang cukup signifikan di NTT (0,82%, mtm). Di sisi lain, Sulampua menjadi satu-satunya wilayah yang mencatat penurunan inflasi meski masih dalam level yang relatif lebih tinggi dibandingkan ketiga wilayah lainnya. Lebih rendahnya inflasi di wilayah ini dipengaruhi oleh penurunan inflasi di hampir seluruh provinsi, dengan dua diantaranya mencatat deflasi yakni Papua dan Sulbar. Namun, terdapat satu provinsi yang mengalami kenaikan inflasi tertinggi secara nasional yakni Sulut (1,00%, mtm). Secara umum, inflasi di berbagai daerah pada April 2021 dipengaruhi oleh inflasi inti dan Administered Prices (AP) yang meningkat, di tengah melambatnya inflasi Volatile Food (VF).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

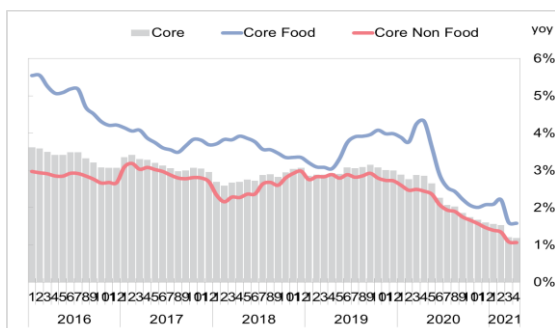


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

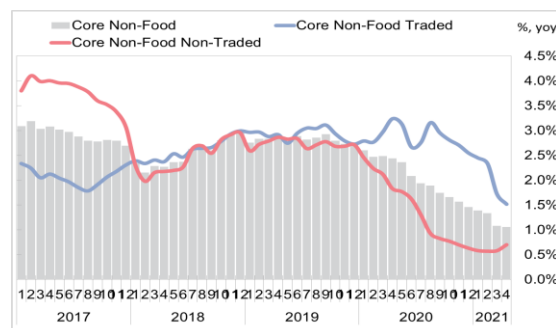
Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya $3,0 \pm 1\%$. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk menjaga kecukupan pasokan bahan pangan strategis dan mengantisipasi risiko inflasi pangan, termasuk dalam menghadapi Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) hari raya Idulfitri 1442 H. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

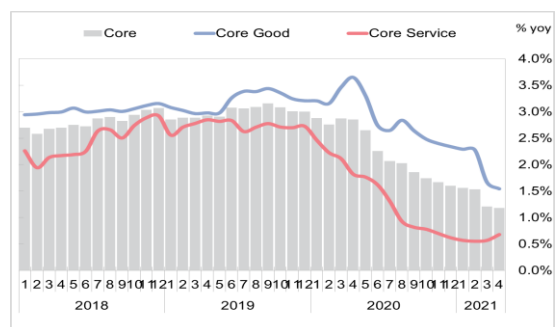
Secara tahunan, inflasi inti kembali melambat pada April 2021. Inflasi inti tercatat sebesar 1,18% (yoy) pada April 2021, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,21% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun kelompok inti *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 1,58% (yoy) pada April 2021, sedikit menurun dibandingkan 1,60% (yoy) bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi inti kelompok *non-food* juga sedikit menurun menjadi 1,06% (yoy) dari sebesar 1,08% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* tersebut dikarenakan perlambatan kelompok *non-food traded* yang disumbang oleh perlambatan inflasi emas perhiasan, walaupun pada bulan ini emas perhiasan menyumbang inflasi IHK sebesar 0,01% (mtm). Sementara itu, inflasi kelompok inti *non-food non-traded* kembali meningkat walau masih di level rendah (Grafik 4). Jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi pada kelompok barang dari 1,66% (yoy) menjadi 1,54% (yoy), sementara jasa kembali meningkat dari 0,57% (yoy) menjadi 0,68% (yoy) (Grafik 5).



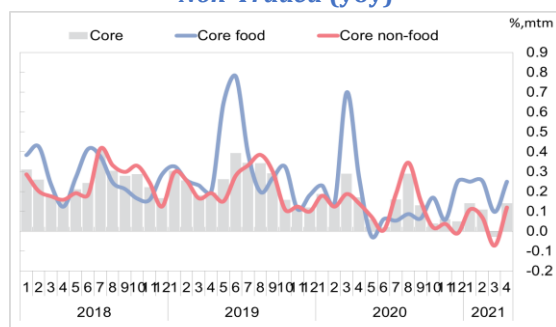
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

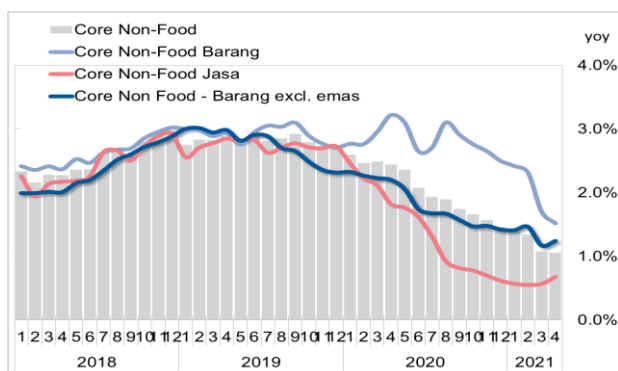
Secara bulanan, inflasi kelompok inti tercatat meningkat pada bulan April 2021 dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,14% (mtm) pada April 2021, lebih tinggi dari inflasi bulan Maret 2021 yang mencatat deflasi sebesar -0,03% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut didorong oleh inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat menjadi 0,12% (mtm) dari -0,07% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Sementara itu, komoditas emas perhiasan mengalami inflasi sebesar 0,68% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar -1,80% (mtm). Di samping emas perhiasan, inflasi inti bulan ini disumbang oleh berbagai komoditas *non-food* lainnya seperti canang sari, upah asisten rumah tangga, dan bimbingan belajar (Tabel 2). Inflasi inti *food* juga meningkat menjadi sebesar 0,25% (mtm) dari sebesar 0,10% (mtm) pada bulan sebelumnya seiring dampak lanjutan inflasi VF yang meningkat bulan lalu dan baru berdampak pada penurunan inflasi inti *food* bulan ini, dengan sumbangan terbesar dari komoditas nasi

dengan lauk, soto, dan bubur. Peningkatan inflasi inti yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas mobil seiring pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu yang ditransmisikan ke harga jual sejak Maret 2021.

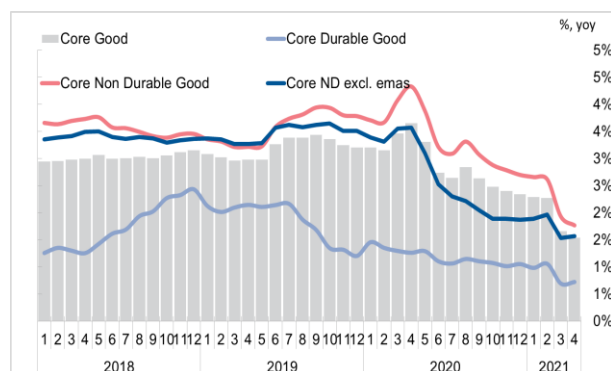
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	0,68	0,01	Riau (2,01%), Sumut (1,91%), Sumbar (1,77%)

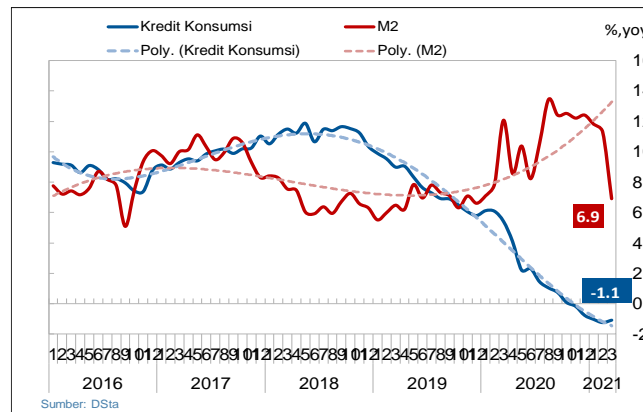
Perkembangan inflasi inti masih dipengaruhi oleh permintaan dan aktivitas ekonomi yang belum kembali normal sepenuhnya di tengah upaya mempercepat *progress* vaksinasi. Hal tersebut seiring pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro yang kembali diperpanjang, yaitu selama 14 hari terhitung sejak 20 April 2021. Berbagai indikator permintaan domestik masih rendah yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih seiring aktivitas ekonomi dan mobilitas yang terbatas. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut mulai diwarnai dengan sedikit peningkatan. Permintaan domestik yang masih rendah tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat rendah sebesar 0,93% (yoy), walaupun sedikit meningkat dibandingkan 0,83% (yoy) pada bulan lalu ([Grafik 7](#)). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh kelompok jasa yang juga masih rendah walaupun menunjukkan tren yang meningkat perlahan. Pada kelompok inflasi barang, masih terjadi perlambatan khususnya pada kelompok barang *non-durable*, sementara kelompok barang *durable* sedikit meningkat ([Grafik 8](#)). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang masih sangat rendah pada Maret 2021, walau mulai sedikit meningkat. Kredit konsumsi tercatat masih tumbuh negatif yaitu sebesar -1,07% (yoy) pada Maret 2021, walau meningkat dari sebesar -1,23% (yoy) pada bulan sebelumnya ([Grafik 9](#)).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

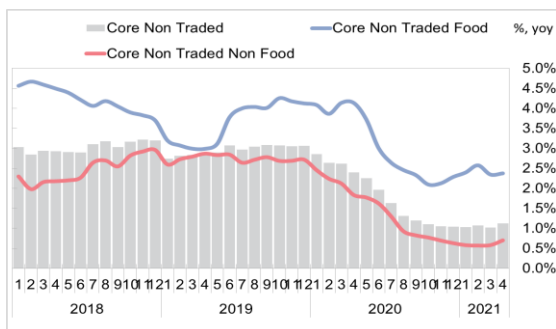


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

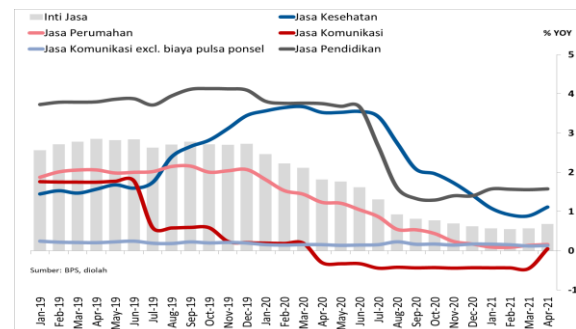


Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* menunjukkan peningkatan walau masih di level rendah. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan permintaan domestik walau masih terbatas di tengah pasokan yang terjaga. Namun demikian, terdapat dampak *base-effect* yang memengaruhi perkembangan inflasi inti *non-traded* ini. Kemungkinan perbaikan permintaan dan dampak *base effect* tersebut membuat inflasi inti *non-traded* secara tahunan meningkat menjadi 1,12% (yoy) pada April 2021 dari 1,02% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 10). Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa meningkat menjadi 0,70% (yoy) dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,58% (yoy) walau masih di level rendah, khususnya karena sumbangan inflasi komoditas upah asisten rumah tangga (ART) dan bimbingan belajar. Di luar inflasi komoditas upah ART dan bimbingan belajar, peningkatan inflasi inti jasa juga disumbang oleh kelompok jasa kesehatan dan komunikasi, walau komunikasi dipengaruhi *base effect* (Grafik 11).

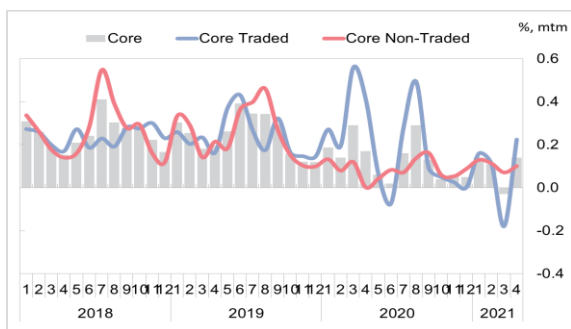


Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)

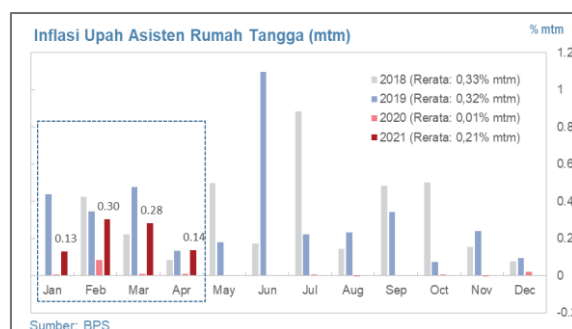


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat. Pada April 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,10% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,07% (mtm) (Grafik 12). Peningkatan inflasi tersebut terjadi baik pada inflasi *non-traded food* yang pada April 2021 tercatat inflasi sebesar 0,22% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,15% (mtm). Demikian pula dengan inflasi *non-traded non-food* yang meningkat menjadi 0,06% (mtm) dari 0,04% (mtm) pada bulan Maret 2021. Peningkatan inflasi *non-traded non-food* disumbang oleh komoditas upah asisten rumah tangga yang tercatat meningkat dalam lima bulan terakhir setelah sepanjang tahun 2020 tercatat mengalami inflasi dengan rerata sebesar 0,01% (mtm) (Grafik 13).

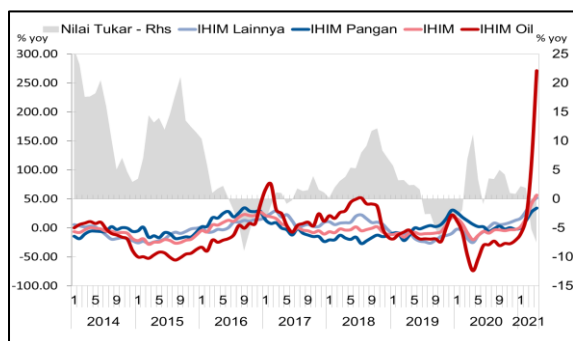


Grafik 12. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)

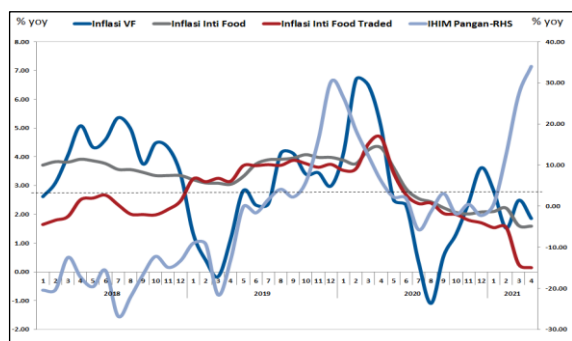


Grafik 13. Inflasi Upah Asisten Rumah Tangga

Tekanan eksternal pada April 2021 meningkat, namun belum banyak tertransmisikan ke inflasi domestik tercermin dari inflasi inti *traded exclude* emas yang stabil secara tahunan. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,01% (yoy), relatif stabil dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (0,99% yoy). Dilihat dari determinannya, perkembangan ini berbeda dari dinamika harga komoditas global yang terus meningkat (sebagaimana tercermin pada kelompok IHIM) secara bulanan, di tengah nilai tukar Rupiah yang sedikit terdepresiasi (Grafik 14). Secara tahunan, IHIM total¹ April 2021 meningkat khususnya didorong oleh harga minyak global yang meningkat sebesar 271,26% (yoy) seiring dengan respons pemulihan ekonomi, tingginya permintaan di pasar aset, dan suplai yang lebih rendah. Di samping itu, pergerakan minyak global pada April 2021 juga diwarnai oleh *base-effect* yang kuat karena penurunan IHIM yang mulai terjadi pada permulaan pandemi dimana minyak global tumbuh -73,95% (yoy) pada April 2020. Sementara itu, inflasi IHIM pangan juga meningkat sebesar 33,9% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 27,1% (yoy) didorong oleh kenaikan inflasi global jagung, gula, kedelai, dan *crude palm oil* (CPO), di tengah inflasi gandum yang relatif dibandingkan bulan sebelumnya (Grafik 15). Perkembangan tersebut seiring permintaan yang kuat khususnya dari Tiongkok yang memengaruhi khususnya komoditas kedelai dan jagung, serta gandum yang merupakan substitusi kedua komoditas tersebut. Inflasi CPO terjadi seiring kekurangan tenaga kerja di perkebunan sawit Malaysia. Sementara itu, inflasi emas global pada April 2021 tercatat sebesar 4,30% (yoy), melambat dari inflasi bulan lalu sebesar 7,70% (yoy). Secara tahunan, nilai tukar Rupiah pada April 2021 kembali mengalami apresiasi sebesar 7,52% (yoy), lebih apresiatif dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat apresiasi 5,22% (yoy). Apresiasi tahunan nilai tukar Rupiah terjadi seiring dengan tekanan terhadap Rupiah yang tidak kuat pada bulan ini dan karena *base-effect* yang cukup kuat. Secara bulanan, nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 0,99% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat depresiasi sebesar 2,52% (mtm).



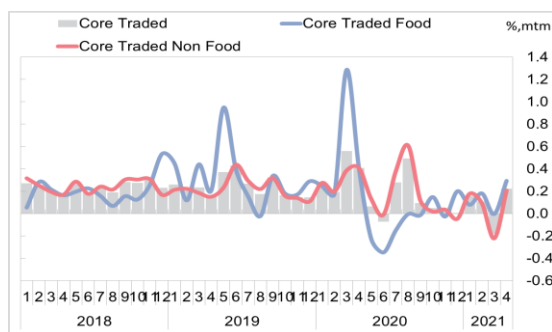
Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)



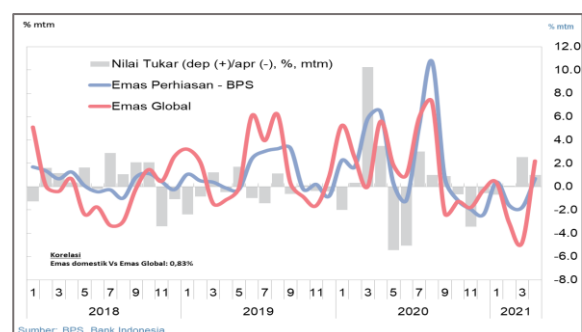
Grafik 15. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

¹ Angka IHIM merupakan angka sementara yang berasal dari angka *future*.

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat disumbang oleh peningkatan inflasi komoditas emas perhiasan, sementara inflasi IHIM global secara bulanan menurun. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,22% (mtm) pada April 2021, lebih tinggi dibandingkan pada bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar -0,18% (mtm) (Grafik 16). Di samping itu, komoditas emas perhiasan tercatat inflasi sebesar 0,68% (mtm) terjadi seiring pergerakan harga emas global yang inflasi sebesar 2,25% (mtm), di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami depresiasi secara bulanan (Grafik 17). Kenaikan harga emas global terjadi seiring dinamika *US Dollar Index* (DXY) yang melemah karena perilaku *wait and see* menjelang *US Federal Open Market Committee (FOMC) meeting*, serta kenaikan *yield US Treasury Notes* yang tertahan. Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,21% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang deflasi sebesar -0,11% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar 0,86% (mtm) pada April 2021, menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat inflasi sebesar 4,09% (mtm). Penurunan IHIM tersebut didorong oleh penurunan inflasi komoditas minyak global maupun pangan yang pada bulan ini tercatat inflasi masing-masing sebesar -1,04% (mtm) dan 1,73% (mtm). Inflasi IHIM minyak global dan pangan tersebut menurun jika dibandingkan dengan realisasi bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar 5,45% (mtm) dan 6,13% (mtm).



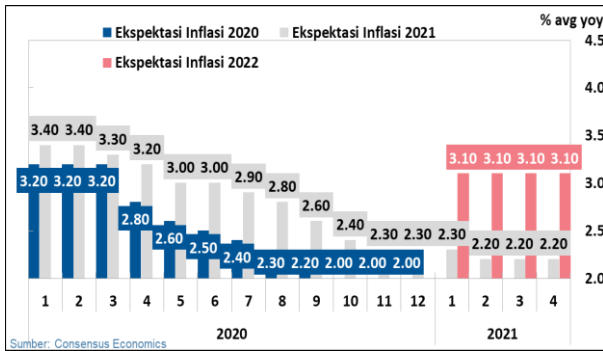
Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)



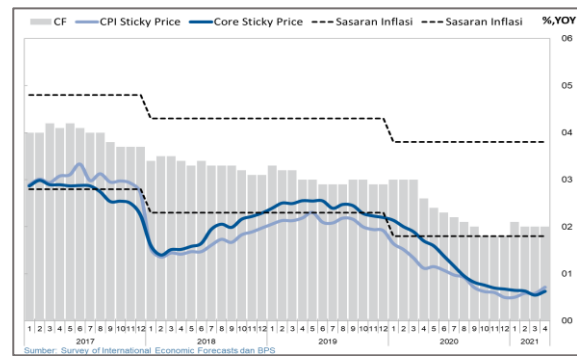
Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi 2021 kembali stabil pada bulan April 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, demikian pula dengan ekspektasi 2022. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast (CF)* untuk inflasi 2021 yang dirilis bulan April 2021 yaitu sebesar 2,20% (*average yoy*), stabil dalam survei 3 bulan berturut-turut. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 3,10% (*average yoy*), stabil dalam survei 4 bulan berturut-turut (Grafik 18). Berbeda dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* mengalami peningkatan pada April 2021 menjadi 0,83% (*yoy*) dari 0,75% (*yoy*) pada bulan sebelumnya (Grafik 19).² Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan lebih dipengaruhi faktor musiman. Keduanya tercatat mengalami penurunan seiring berakhirnya periode HBKN Ramadan 2021 (Grafik 20).

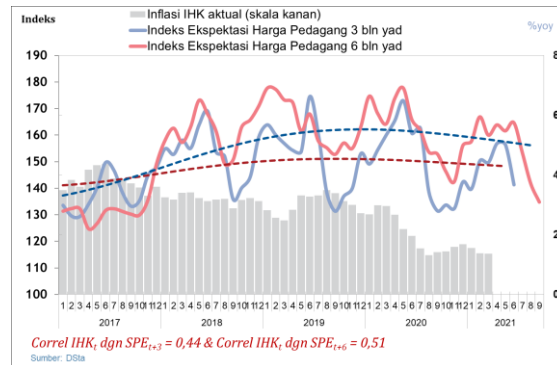
² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 19. Indikator Ekspektasi – Core Sticky Price



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* melambat di bulan April 2021. Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 0,15% (mtm) pada bulan ini, atau lebih rendah dibandingkan realisasinya pada bulan Maret 2021 lalu yang sebesar 0,56% (mtm). Perlambatan inflasi pangan didorong oleh masuknya masa panen komoditas hortikultura maupun pangan. Sementara itu, permintaan selama Ramadan tetap meningkat meski lebih terbatas, disebabkan oleh masih berlangsungnya pembatasan aktivitas masyarakat di sejumlah daerah. Selain kenaikan musiman permintaan, tekanan inflasi juga didorong oleh kenaikan harga komoditas global yang ditransmisikan ke harga jual komoditas pangan domestik, seperti daging ayam ras dan minyak goreng.

Permintaan selama bulan Ramadan diprakirakan tetap meningkat sesuai pola historisnya, meski lebih terbatas. Kenaikan terindikasi dari beberapa indikator yang dipantau, salah satunya perkembangan mobilitas masyarakat menuju pusat perbelanjaan. Berdasarkan data Google Mobility Index³, pergerakan masyarakat ke toko bahan makanan mencapai 7,9% dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19, lebih tinggi dari bulan lalu yang sebesar 2,4%. Indikator lain yang juga menunjukkan perbaikan adalah indeks belanja⁴ masyarakat yang meningkat dan telah berada di atas tingkat pra-pandemi, terutama untuk aktivitas belanja di supermarket dan restoran. Kebijakan relaksasi aturan jam operasional restoran turut mendorong kenaikan permintaan masyarakat di beberapa kota besar. Sebagai contoh, Pemerintah Kota Bandung menyesuaikan jam tutup operasional restoran menjadi lebih panjang, pukul 23.00 WIB dari sebelumnya pukul 21.00 WIB⁵. Sementara restoran di Jakarta dapat beroperasi sampai dengan pukul 22.30 WIB, namun dapat kembali buka untuk operasional di jam sahur, yakni pukul 02.00 s.d. 04.30 WIB, sedangkan untuk layanan pesan antar dapat beroperasi selama 24 jam⁶. Di sisi lain,

³ Perkembangan data mobilitas s.d. 25 April 2021

⁴ Publikasi Mandiri Institute “Kenaikan Belanja di Awal Ramadhan, Tren Pemulihan Belanja Masyarakat di Awal Triwulan II 2021”

⁵ Informasi anekdot dari <https://bandung.bisnis.com/read/20210411/549/1379431/aturan-selama-ramadan-restoran-dan-kafe-boleh-beroperasi-hingga-pukul-2300>

⁶ Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 434 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Keputusan Gubernur Nomor 405 Tahun 2021

Pemerintah yang terus menambah cakupan provinsi dalam pelaksanaan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro, menahan tekanan permintaan lebih lanjut. Berdasarkan aturan PPKM jilid 6⁷, Pemerintah memberlakukan kebijakan tersebut di 25 provinsi untuk kurun waktu 20 April s.d. 3 Mei 2021.

Kondisi cuaca di sejumlah sentra terpantau lebih kondusif dibandingkan bulan lalu. Secara umum, saat ini tengah terjadi peralihan musim dari musim hujan ke musim kemarau. Perkembangan indikator cuaca, seperti tingkat curah hujan terpantau lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Tekanan La Nina terus menurun, bahkan indeks ENSO saat ini telah berada dalam zona netral. Kondisi tersebut yang menyebabkan minimalnya kendala untuk aktivitas pertanian, sehingga produksi komoditas pangan maupun hortikultura dapat meningkat sesuai prognosanya. Perkembangan tersebut yang juga menyebabkan mulai menurunnya gelombang tinggi di sejumlah wilayah perairan nasional, sehingga aktivitas nelayan mulai kembali normal. Hal tersebut berimplikasi pada menurunnya tekanan inflasi aneka ikan di periode ini.

Komoditas VF yang mengalami inflasi antara lain daging ayam ras, minyak goreng, jeruk, anggur, pepaya, ikan segar, ayam hidup, dan apel (Tabel 3). Tekanan inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas cabai rawit, cabai merah, bawang merah, beras, bayam, dan kangkung. Secara tahunan, kelompok VF pada April 2021 mencatatkan inflasi sebesar 2,73% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan lalu sebesar 2,49% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* April 2021 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Daging Ayam Ras	4,72	0,06	Bali (12,91%), Jateng (9,67%), Sulteng (9,62%)
2	Minyak Goreng	1,20	0,01	Kepri (1,99%), DKI Jakarta (1,94%), DIY (1,78%)
3	Jeruk	2,22	0,01	Jambi (16,23%), Bengkulu (15,90%), Sumsel (15,85%)
4	Anggur	5,86	0,01	Maluku (25,21%), Bengkulu (18,44%), Maluku (14,80%)
5	Pepaya	3,17	0,01	Sulbar (18,72%), Sumsel (11,68%), Lampung (9,74%)
6	Ikan Segar	0,25	0,01	Sulut (19,91%), Gorontalo (2,96%), Kaltara (2,93%)
7	Ayam Hidup	4,28	0,01	Papbar (24,13%), Kaltara (9,96%), Jatim (8,45%)
8	Apel	3,04	0,01	NTT (14,23%), Bali (10,09%), Kalbar (9,41%)
DEFLASI				
1	Cabai Rawit	-15,37	-0,05	Lampung (-31,78%), DIY (-30,10%), Bali (-28,70%)
2	Cabai Merah	-4,05	-0,02	Jambi (-28,26%), Maluku (-15,63%), Babel (-14,18%)
3	Bawang Merah	-4,23	-0,02	Jateng (-9,69%), Kalsel (-8,69%), Jabar (-7,72%)
4	Beras	-0,46	-0,01	NTB (-3,46%), DIY (-1,97%), Lampung (-1,47%)
5	Bayam	-5,08	-0,01	DKI Jakarta (-18,80%), Maluku (-14,92%), Sulut (-8,48%)
6	Kangkung	-2,95	-0,01	DKI Jakarta (-13,24%), Papua (-9,98%), Kepri (-9,11%)

Aneka cabai mengalami koreksi didorong melimpahnya pasokan panen. Secara bulanan, deflasi cabai merah pada April 2021 tercatat sebesar 4,05% (mtm), atau lebih dalam dari capaian deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 3,58% (mtm). Sementara itu, perkembangan cabai rawit pada periode ini mengalami deflasi yang cukup dalam sebesar 15,37% (mtm), dari realisasi inflasi bulan Maret 2021 yaitu sebesar 12,18% (mtm).

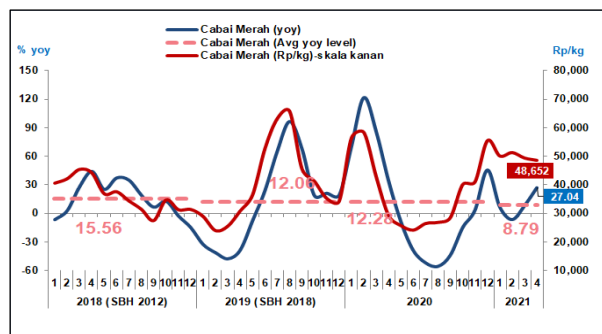
Masih berlangsungnya panen, mendorong deflasi cabai merah. Kondusifnya cuaca mendorong meningkatnya produksi cabai merah di beberapa daerah, seperti Sumatera Utara dan Jawa Tengah⁸.

⁷ Informasi anekdot dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/20/05551541/berlaku-mulai-20-april-ini-yang-harus-diketahui-soal-ppkm-mikro-25-provinsi?page=all>

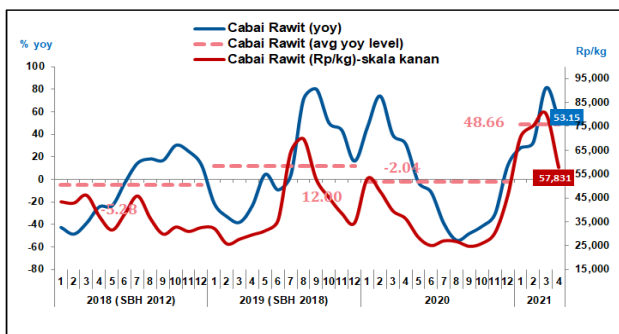
⁸ Informasi anekdot dari <https://sumut.idtimes.com/business/economy/prayugo-utomoto-1/panen-cabai-di-karo-berlimpah-petani-mengeluh-harga-jual-anjlok> dan <https://jateng.inews.id/berita/kabar-baik-harga-cabai-di-kendal-mulai-turun>

Kenaikan pasokan tersebut terkonfirmasi dari data stok komoditas cabai merah di PIKJ pada bulan April 2021 dibandingkan bulan lalu, yakni sebesar 3.055 ton dari 2.024 ton. Kecukupan pasokan turut ditopang oleh stok panen raya yang masih tersedia di wilayah sentra. Berdasarkan data Kementan, produksi di wilayah sentra telah mencapai puncaknya di bulan Maret lalu sebesar 44.197 ton, sedangkan prognosa produksi di periode ini sedikit menurun menjadi 38.731 ton. Namun demikian, secara menyeluruh pasokan cabai merah di bulan April 2021 diyakini masih mencukupi sebanyak 114.158 ton. Deflasi lebih dalam tertahan oleh meningkatnya permintaan masyarakat secara temporer. Peningkatan tersebut tercermin dari kenaikan harganya, terutama pada awal masuknya bulan Ramadan di minggu ke-III April 2021 yang menyentuh Rp52.749/kg, namun di minggu setelahnya harga mulai kembali menunjukkan penurunan menjadi Rp48.559/kg. Pola pergerakan harga tersebut terjadi di mayoritas wilayah, terutama wilayah konsumen, seperti DKI Jakarta, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Kenaikan permintaan tersebut sejalan dengan prakiraan Kementerian Pertanian (Kementan) yang memprediksi terjadi peningkatan kebutuhan menjadi 88.749 ton, dari periode sebelumnya sebesar 86.145 ton. Sementara pergerakan harga cabai merah tercatat masih cukup tinggi pada data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). Rata-rata harga jual secara nasional selama bulan April mencapai Rp48.652/kg. Ke depan, prakiraan harga cabai merah diperkirakan meningkat seiring dengan semakin terbatasnya produksi, di tengah kenaikan permintaan menjelang masuknya perayaan Idul Fitri 1442 H.

Deflasi cabai rawit disebabkan masuknya musim panen raya awal tahun. Kendala cuaca di awal tahun menyebabkan musim panen cabai rawit terjadi di bulan April 2021, atau mundur satu bulan dari prakiraan awal. Kondisi tersebut tercermin dari prognosa produksi yang meningkat tajam sampai dengan 28,66% (mtm) atau mencapai 123.502 ton di bulan ini dibandingkan periode lalu. Kenaikan produksi paling tinggi diperkirakan terjadi di beberapa wilayah, antara lain Kab. Bandung, Kab. Cianjur, Kab. Brebes, Kab. Lumajang, dan Kab. Lombok Timur. Harga cabai rawit terus mengalami penurunan setiap minggunya, tercermin dari pergerakan harganya di PIHPS. Pada awal bulan April 2021, harga cabai rawit masih tercatat tinggi di angka Rp68.858/kg, sedangkan di minggu terakhir periode yang sama menjadi Rp47.632/kg. Secara umum, perkembangan harga cabai rawit selama bulan April sebesar Rp57.831/kg atau telah menurun dari realisasi bulan lalu sebesar Rp80.384/kg. Meskipun terpantau menurun, namun angka tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan realisasi historis empat tahun kebelakang yang hanya sebesar Rp38.445/kg. Kondisi cuaca yang relatif buruk di awal tahun dan rendahnya produksi petani selama periode pandemi COVID-19 menyebabkan hasil produksi panen di periode ini menjadi kurang optimal. Ke depan, prakiraan harga cabai rawit akan terkoreksi seiring dengan masuknya musim puncak masa panen di wilayah produsen utama. Namun demikian, pergerakan harganya akan cenderung lebih terbatas sejalan dengan prakiraan tekanan permintaan selama masuknya perayaan Idul Fitri. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 27,04% (yoy), sementara inflasi cabai rawit tetap tercatat tinggi sebesar 53,15% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).



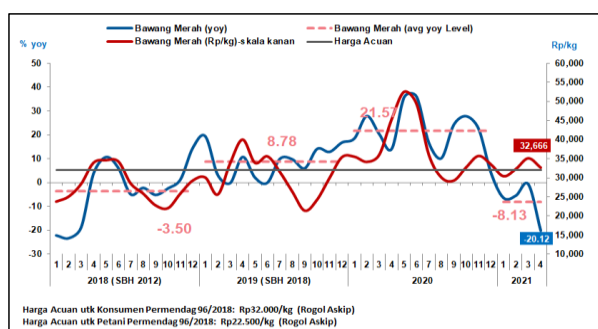
Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah



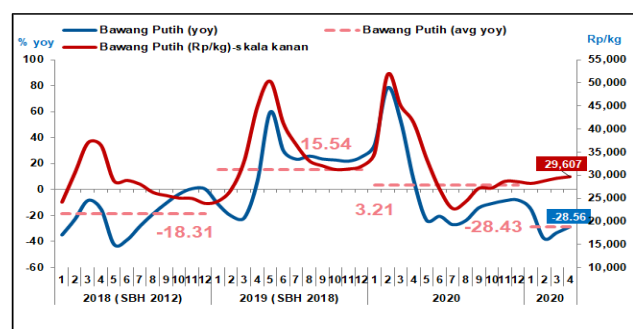
Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Pasokan bawang merah yang masih mencukupi mendorong koreksi harga, di tengah meningkatnya permintaan. Komoditas bawang merah mencatatkan deflasi sebesar 4,23% (mtm), menurun dari realisasi inflasi bulan sebelumnya, yakni 6,56% (mtm). Hal tersebut didorong oleh tengah

berlangsungnya masa panen di beberapa daerah non-sentra, seperti di Magetan, Tanjungbalai, Takalar, dan Kudus⁹, sehingga semakin menopang kecukupan stok bawang merah di pasaran. Meningkatnya produksi sejalan dengan prognosa Kementan yang memprakirakan terjadi kenaikan terbatas produksi bawang merah di periode ini, menjadi sebesar 75.814 ton dari bulan lalu sebanyak 74.625 ton¹⁰. Kenaikan pasokan juga tercermin dari pergerakan stok di PIKJ yang meningkat mencapai 3.396 ton pada April 2021, dari bulan lalu sebesar 2.585 ton. Meningkatnya pasokan berimplikasi pada menurunnya harga di tingkat pedagang, data harga di PIHPS mencatatkan koreksi harga bawang merah di periode awal Ramadhan mencapai Rp32.666/kg, dari bulan lalu sebesar Rp35.132/kg. Ke depan, harga bawang merah diprakirakan meningkat terbatas. Peningkatan didorong oleh meningkatnya permintaan memasuki perayaan Idul Fitri, namun dapat tertahan lebih tinggi oleh kecukupan stok paska panen dari musim panen di wilayah non-sentra. Hal tersebut terkonfirmasi oleh prognosa Kementan yang memproyeksikan bahwa akan terjadi surplus konsumsi yang rendah di bulan Mei 2021. Untuk itu berbagai upaya jangka pendek perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan harga, terutama dalam menghadapi masa Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN). Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi yang semakin dalam menjadi 20,12% (yoy) (Grafik 23).



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Inflasi bawang putih yang melambat didukung tercukupinya pasokan dari impor. Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi rendah pada bulan April 2021, sebesar 1,17% (mtm) atau menurun dari realisasi bulan lalu sebesar 2,64% (mtm). Kenaikan pasokan di pasar domestik terfeleksikan dari pergerakan stok PIKJ komoditas tersebut yang naik sampai dengan 81,04% (mtm). Pasokan bawang putih di pasar induk tercatat sebanyak 697 ton, atau meningkat tinggi dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya yang sebesar 385 ton. Peningkatan pasokan tertinggi terjadi pada minggu awal Ramadhan yang dapat mencapai 169 ton/minggu, sedangkan data pasokan di awal bulan April hanya mencapai 75 ton/minggu. Meningkatnya pasokan domestik sejalan dengan perkembangan realisasi impor dari Tiongkok, sebagai negara importir utama bawang putih. Data impor dari Bea Cukai menunjukkan kenaikan realisasi impor di bulan Maret 2021 mencapai 5.421 ton, naik dari realisasi impor di Februari 2021 yang hanya 1.224 ton. Tingginya realisasi impor merupakan langkah awal importir untuk mengimbangi kenaikan permintaan selama periode HBKN. Selain itu, pemerintah juga telah meningkatkan jumlah SPI yang dikeluarkan sebanyak 17 buah sehingga berimplikasi pada kenaikan alokasi impor menjadi 117.099 ton. Keputusan tersebut diambil dalam rangka mengamankan stok bawang putih selama Ramadan dan Idul Fitri. Langkah cepat pemerintah tersebut direspon positif oleh importir, berdasarkan data sampai dengan Maret 2021, realisasi impor bawang putih telah mencapai 52.261 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah impor periode Januari – Maret 2020 yang sebesar 18.517 ton. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp29.607/kg pada bulan April 2021, hanya sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya sebesar Rp29.279/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang mencapai

⁹ Informasi anekdot dari <https://radarbromo.jawapos.com/probolinggo/21/04/2021/diperkirakan-naik-harga-bawang-merah-justru-turun/>

¹⁰ Prognosa produksi konversi siap konsumsi

Rp41.342/kg. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 28,56% (yoy) atau lebih rendah dari periode sebelumnya, yakni -33,04% (Grafik 24).

Tekanan permintaan, kenaikan biaya produksi, serta masih berlangsungnya kebijakan stabilisasi harga di tingkat produsen, mendorong kenaikan inflasi daging ayam ras. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 4,72% (mtm), atau meningkat cukup tinggi dari capaian inflasi di periode lalu yakni 1,00% (mtm). Meningkatnya inflasi tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang meningkat menjadi Rp37.549/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp34.620/kg. Meningkatnya permintaan, terutama di awal Ramadan¹¹, tercermin dari pergerakan harga yang naik sampai dengan Rp39.319/kg pada minggu ketiga bulan April, dari pekan sebelumnya yang sebesar Rp37.315/kg. Selain karena tekanan permintaan, kenaikan harga pakan ternak yang terus meningkat juga mendorong koreksi ke atas harga daging ayam ras di pasaran. Meningkatnya harga jagung tercermin dari harga komoditas tersebut di pasar komoditas global yang telah mencapai USD5,99/bushel¹², naik sebesar 12,51% (mtm) atau hampir dua kali lipat dibanding April 2020 yang hanya sebesar USD3,08/bushel. Harga yang tinggi didorong oleh meningkatnya permintaan sejalan dengan prospek perbaikan ekonomi global, di tengah kekhawatiran produksi yang tertunda di Brazil dan prognosa hasil produksi di Argentina yang di bawah ekspektasi karena faktor cuaca. Kenaikan biaya produksi tersebut menyebabkan kenaikan harga di tingkat produsen, sehingga ditransmisikan ke harga jual di tingkat pedagang¹³.

Selain itu, kebijakan stabilisasi harga di tingkat peternak terus diperpanjang, sehingga berdampak pada mulai terbatasnya suplai di pasaran. Sebagai informasi, potensi produksi *Day Old Chicken Final Stock* (DOC FS) bulan April 2021, yang telah dikurangi dampak akhir dini *Parent Stock* (PS) dan realisasi *Cutting Hatching Egg* (HE) periode sebelumnya, setara DOC menjadi sebanyak 348.289.906 ekor. Di sisi lain, kebutuhan di periode yang sama hanya sebesar 261.411.003 ekor, atau akan terjadi surplus sebanyak 48.178.413 ekor. Menimbang masih tingginya surplus DOC tersebut, maka Kementan mengeluarkan SE No.20301/PK.230/F/04/2021 tanggal 20 April 2021 untuk memperpanjang pelaksanaan kebijakan tersebut sampai dengan 8 Mei 2021. Pengurangan DOC FS melalui cutting HE fertil umur 19 hari di bulan April-Mei 2021 secara kumulatif ditargetkan sebanyak 41.399.281 butir atau setara pengurangan DOC FS sebanyak 38.542.730 ekor. Pelaksanaan kebijakan *culling* dan *cutting* tersebut berdampak pada menurunnya stok daging ayam ras di pasaran, sehingga turut memberikan tekanan kepada harga jual komoditas tersebut. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi tinggi sebesar 12,69% (yoy) (Grafik 25).

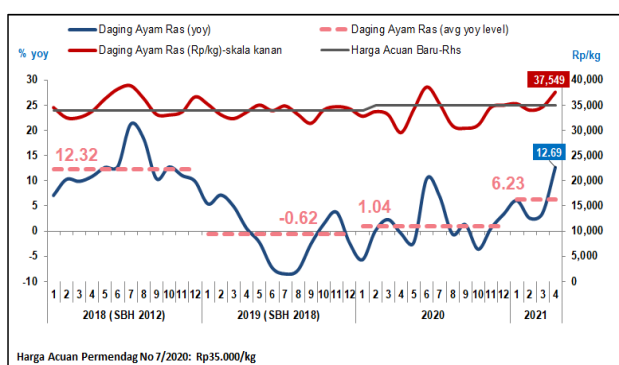
Komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi pertama sejak awal tahun 2021. Inflasi telur ayam ras tercatat rendah sebesar 0,21% (mtm), berbalik arah dari realisasi deflasi pada periode Maret 2021 sebesar 0,49% (mtm). Serupa dengan faktor pendorong harga daging ayam ras, koreksi ke atas harga telur ayam ras didorong oleh kenaikan biaya produksi, persediaan yang terbatas, dan kenaikan permintaan di awal HBKN. Pasokan yang lebih rendah merupakan implikasi kebijakan *culling* dan *cutting* yang lebih ketat. Dalam pelaksanaannya, pelaku usaha diwajibkan melaporkan perkembangan pelaksanaan cutting HE fertil umur 19 kepada Kementan secara berkala. Apabila pelaku usaha tidak melakukan sesuai kewajiban, maka dikenakan sanksi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan tersebut diawasi ketat oleh Kementan, UPT Lingkup Ditjen PKH seluruh Indonesia, Organisasi Perangkat Daerah tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota, Satgas Pangan POLRI, serta asosiasi. Hal tersebut berdampak pada minimnya rembesan telur *fertile* ke pasaran. Sementara itu, tekanan permintaan terkonfirmasi oleh data prognosa konsumsi telur ayam ras oleh Kementan, yang menunjukkan peningkatan permintaan komoditas tersebut mencapai 3,64% (mtm) atau setara 438.064 ton di periode ini. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada periode April 2021 sebesar Rp24.268/kg. Perkembangan harga tersebut telah sedikit berada di atas harga acuan Kemendag yang sebesar

¹¹ Informasi anekdototal dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210416184445-92-630979/harga-telur-dan-daging-ayam-ras-naik-awal-ramadan>

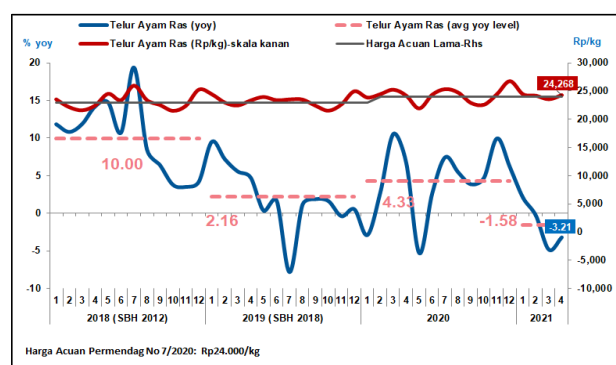
¹² Data Bloomberg per 30 April 2021

¹³ Informasi anekdototal dari <https://industri.kontan.co.id/news/harga-daging-ayam-melonjak-di-pasar-terkerek-kenaikan-harga-jagung>

Rp24.000/kg¹⁴ (Grafik 26). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 3,21% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Inflasi daging sapi meningkat sesuai pola historisnya. Komoditas daging sapi mencatatkan inflasi pada April 2021 sebesar 0,75% (mtm), berbalik arah dari realisasi deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,71% (mtm). Koreksi harga ke atas tersebut didorong oleh faktor domestik maupun eksternal, yakni meningkatnya permintaan menjelang masuknya Ramadan dan terus meningkatnya harga daging sapi maupun sapi bakalan dari Australia, di tengah belum optimalnya proses importasi. Meningkatnya permintaan menjelang Ramadan tercermin dari kenaikan harga yang melonjak di minggu ketiga bulan April 2021¹⁵, terutama di kawasan konsumen, seperti DKI Jakarta dan Sumatera Utara. Perkembangan harga daging sapi di awal bulan puasa mencapai Rp135.920/kg atau naik 7,32% dari minggu sebelumnya yang sebesar Rp126.650/kg. Sementara harga di Sumatera Utara tercatat sebesar Rp130.930/kg atau naik Rp8.230/kg di periode yang sama.

Kenaikan harga juga sejalan dengan perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD4,59/kg di April 2021, atau lebih tinggi 2,56% dari bulan lalu sebesar AUD4,48/kg¹⁶. Capaian ini kembali memecahkan rekor harga tertinggi, yang didorong oleh aktivitas repopulasi sapi Australia sejalan dengan anjloknya stok sebagai imbas kekeringan dan pandemi COVID-19 di tahun 2020 lalu. Menurunnya pasokan daging sapi Australia tersebut tercermin dari aktivitas impornya ke Indonesia yang juga lebih rendah. Publikasi data terbaru¹⁷ menunjukkan bahwa realisasi impor daging sapi tercatat sebesar 11.772 ton swt secara *year-to-date* 2021, angka tersebut menurun 19% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi lain, kenaikan harga lebih tinggi tertahan oleh produksi sapi lokal yang meningkat, dari 28.554 ton di bulan Maret 2021 menjadi 36.952 ton di bulan ini. Sementara itu, Perum Bulog juga terus memastikan ketersediaan pasokan di dalam negeri, termasuk dengan mempercepat realisasi impor daging kerbau dari India. Sampai dengan akhir April 2021, daging kerbau impor yang telah masuk sebanyak 13.000 ton, dari total alokasinya 80.000 ton¹⁸. BUMN tersebut juga telah melakukan operasi pasar untuk daging beku di beberapa lokasi. Dalam operasi pasar tersebut, daging sapi dijual dengan harga Rp80.000/ton dengan alokasi sebanyak 5 ton per hari. Khusus untuk masyarakat Jakarta, daging beku ini juga bisa dibeli secara *online* melalui iPanganandotcom¹⁹. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi domestik meningkat menjadi Rp124.033/kg pada bulan April 2021, lebih

¹⁴ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

¹⁵ Informasi anekdot dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210413170048-17-237576/hari-pertama-puasa-harga-daging-dagingan-makin-nakal>

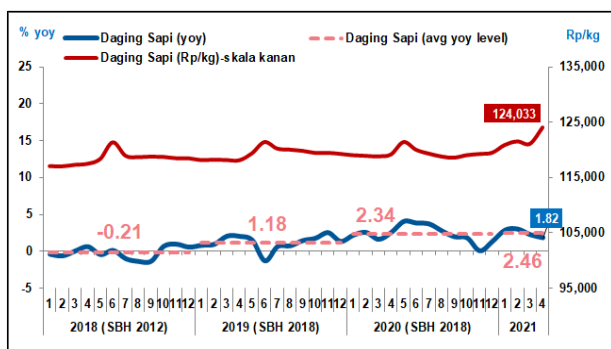
¹⁶ Data Bloomberg per 30 April 2021

¹⁷ Publikasi Meat and Livestock Australia tanggal 9 April 2021

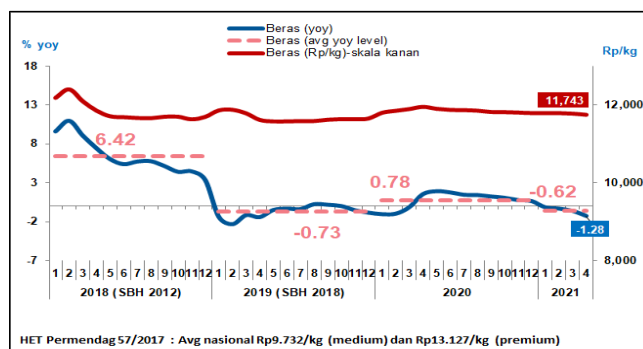
¹⁸ Informasi anekdot dari <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/04/28/13-ribu-ton-daging-kerbau-asal-india-tiba-di-indonesia>

¹⁹ Informasi anekdot dari <https://www.liputan6.com/ramadan/read/4536624/harga-daging-sapi-gila-gilaan-bulog-akhirnya-turun-tangan>

tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp121.062/kg. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 1,82% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

Deflasi beras yang semakin dalam didorong oleh musim panen raya periode awal tahun. Komoditas beras pada Maret 2021 tercatat kembali mengalami deflasi sebesar 0,46% (mtm), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,16% (mtm). Berlanjutnya koreksi harga tersebut didorong oleh semakin melimpahnya pasokan sejalan dengan masuknya musim panen raya di bulan Maret - April 2021. Sebagaimana rilisnya²⁰, Badan Pusat Statistik (BPS) memprakiraan bahwa terjadi kenaikan luas panen menjadi 1,67 juta hektar. Hal tersebut berdampak pada produksi padi menjadi 8,59 ton (Gabah Kering Giling) atau 4,92 juta ton apabila dikonversikan dalam bentuk beras. Menurunnya harga jual beras juga sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang terpantau menurun sebesar -2,51% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.275/kg. Demikian pula perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang menurun -6,31% (mtm) menjadi Rp4.994/kg²¹. Sementara pergerakan harga komoditas beras di PIHPS juga terpantau menurun, dari Rp11.773/kg pada bulan Maret lalu menjadi Rp11.743/kg di periode ini. Di sisi lain, perkembangan pasokan beras yang tercatat di PIKJ mencatatkan kenaikan signifikan pada level 102.268 ton di periode April 2021, atau lebih tinggi 43,74% dari bulan lalu yakni 71.142 ton.

Terjaganya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat, meski tengah memasuki masa panen raya. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada April 2021 ini tercatat sebesar 16.499 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Maret 2021 sebesar 30.233 ton. Di sisi lain, selama masa panen raya ini, Perum BULOG gencar untuk melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 338.253 ton, atau meningkat dari bulan lalu yang sebesar 201.526 ton. Stok Perum BULOG saat ini cukup memadai, atau telah mencapai sebesar 1,29 juta ton pada akhir April 2021, meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 1 juta ton. Cukup tingginya persediaan beras tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Ke depan, Perum BULOG akan tetap melanjutkan pengadaan beras, meski masa panen raya mulai berakhir di bulan Mei, agar tetap dapat menopang penyaluran KPSH. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 1,28% (yoy) (Grafik 28).

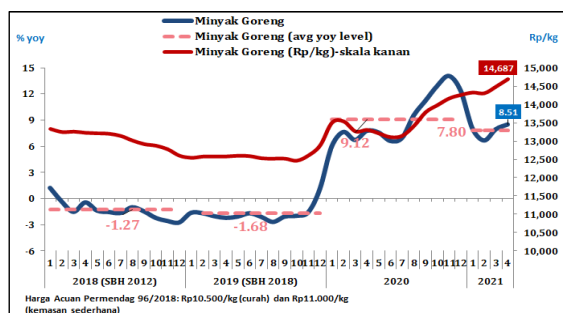
Tekanan harga minyak goreng didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan pergerakan harga CPO global. Capaian inflasi minyak goreng di bulan April 2021 tercatat sebesar 1,20% (mtm) atau meningkat dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 0,52% (mtm). Kenaikan didorong oleh meningkatnya permintaan akan komoditas tersebut, seiring dengan naiknya konsumsi selama bulan

²⁰ Rilis Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020 No. 22/03/Th. XXIV, 1 Maret 2021

²¹ Data Badan Pusat Statistik

Ramadan. Hal tersebut tercermin dari proyeksi Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) yang memprakirakan akan terjadi kenaikan permintaan untuk konsumsi Modern Market & Horeca maupun untuk UMKM pangan melalui minyak goreng curah. Peningkatan untuk konsumsi horeca diprakirakan mencapai 14,26% (mtm), sedangkan untuk konsumsi minyak curah diyakini naik sebesar 4,99% (mtm).

Selain itu, meningkatnya harga minyak goreng domestik juga sejalan dengan tren pertumbuhan harga CPO global. Komoditas CPO global ini mencatatkan kenaikan harga pada bulan ini sebesar 4,34% (mtm), dengan tingkat harga jual sebesar USD1.032,30/mt di bulan April 2021²². Kenaikan tersebut lebih tinggi dibandingkan periode bulan lalu yang sebesar 2,26% (mtm). Tingginya harga CPO tersebut kembali memecahkan rekor harga CPO sejak bulan Mei 2012. Terus meningkatnya harga komoditas CPO didorong oleh prospek permintaan yang tetap terjaga tinggi dari negara konsumen, terutama setelah Tiongkok merilis angka pertumbuhan ekonominya. Selain itu, kendala produksi dari komoditas minyak nabati lainnya, turut mendorong kenaikan harga CPO. Beberapa negara, seperti Brazil dan Argentina, melaporkan kendala dari produksi kacang kedelai sebagai dampak fenomena cuaca La Nina dan aksi mogok masal yang dilakukan petani²³. Di sisi lain, kenaikan lebih tinggi tertahan oleh prognosa meningkatnya stok sejalan dengan rilis data Asosiasi Minyak Sawit Malaysia yang mengumumkan produksi CPO pada periode 1-20 April 2021 naik 6,38% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp14.687/kg pada bulan ini, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp14.485/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 8,51% (yoy) atau lebih tinggi dari periode sebelumnya, yakni 7,96% (yoy) (Grafik 29).

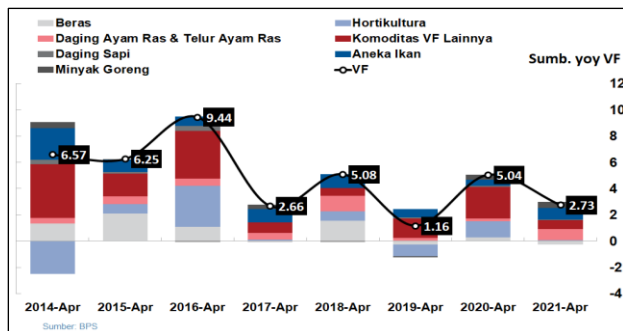


Grafik 29. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

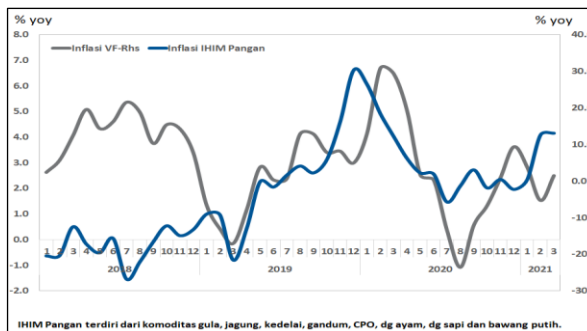
Secara tahunan, inflasi VF pada April 2021 terjaga cukup rendah. Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 2,73% (yoy), meningkat dari realisasi bulan Maret 2021 sebesar 2,49% (yoy). Inflasi tahunan VF ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan April tahun 2020 yang sebesar 5,04% (yoy), juga lebih rendah dari rerata selama lima tahun ke belakang, yakni 4,68% (yoy). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun tahunan VF tercatat lebih rendah disebabkan oleh menurunnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura, terutama komoditas aneka bawang dan aneka cabai, serta komoditas VF lainnya (Grafik 30). Relatif melambatnya inflasi tahunan VF di bulan April 2021 bertolak belakang dengan perkembangan harga komoditas pangan global, terutama didorong kenaikan harga komoditas CPO global di periode laporan (Grafik 31).

²² Data Bloomberg per 30 April 2021

²³ Informasi anekdot dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210418110416-17-238730/kabar-baik-dari-segala-penjuru-harga-cpo-meroket-45>



Grafik 30. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)



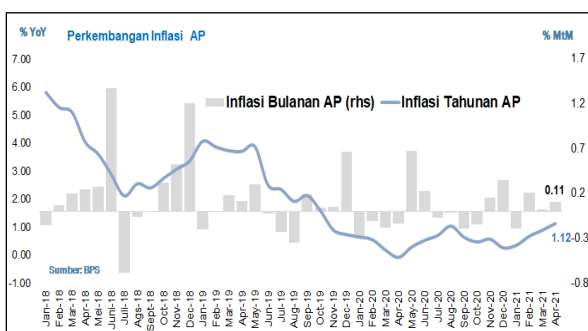
Grafik 31. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

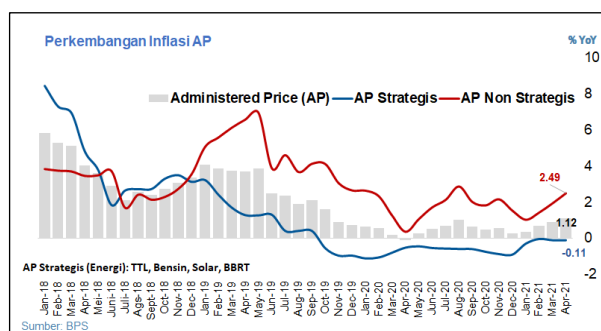
Inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) pada April 2021 terpantau meningkat meski terbatas. Secara bulanan, inflasi AP tercatat 0,11% (mtm), meningkat dibandingkan realisasi bulan Maret sebesar 0,02% (mtm). Perkembangan tersebut didorong oleh meningkatnya harga rokok, khususnya rokok kretek filter, seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai hasil tembakau, serta kenaikan inflasi bahan bakar rumah tangga seiring meningkatnya permintaan menjelang Ramadan sesuai pola historisnya (Tabel 4). Namun demikian, inflasi bulanan AP untuk periode awal Ramadan 2021 tersebut masih lebih rendah dibandingkan rerata inflasi Ramadan dalam 5 tahun terakhir yang mencapai 0,35% (mtm). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi komoditas energi (AP strategis) meningkat dari bulan sebelumnya, sementara inflasi non energi (AP non strategis) kembali mengalami deflasi terutama akibat deflasi AU. Secara tahunan, inflasi AP tercatat meningkat menjadi sebesar 1,12% (yoy) dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,88% (yoy) (Grafik 32 dan 33).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* (mtm)

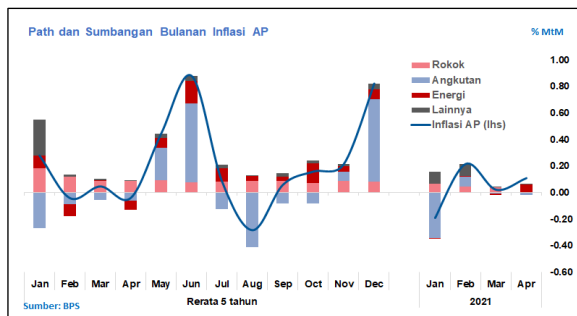
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Bahan Bakar Rumah Tangga	0,45	0,01	Sulsel (12,61%), Sulteng (0,96%), DKI Jakarta (0,90%)
2	Rokok Kretek Filter	0,43	0,01	Sumsel (3,13%), Banten (2,32%), Lampung (1,75%)



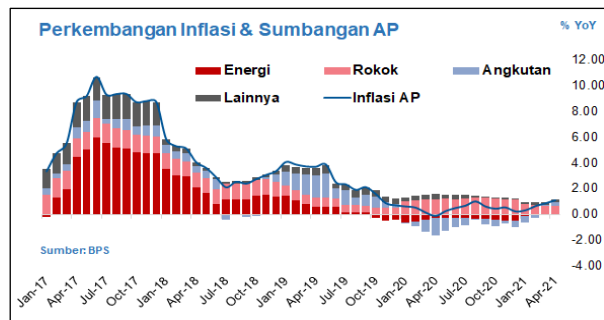
Grafik 32. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 33. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

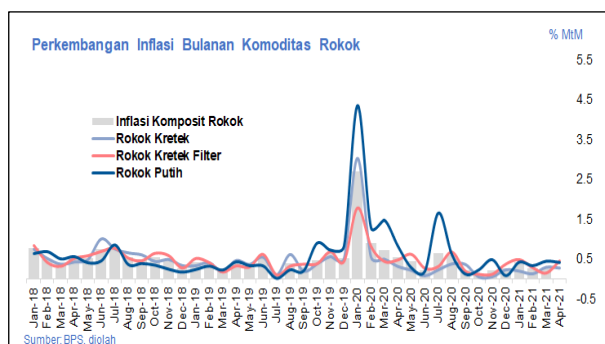


Grafik 34. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

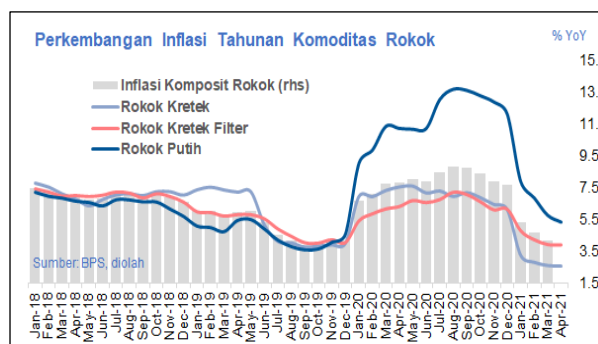


Grafik 35. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau meningkat. Realisasi inflasi rokok (komposit) bulan April 2021 mencapai sebesar 0,40% (mtm), meningkat dibandingkan 0,24% (mtm) bulan sebelumnya (Grafik 36). Kenaikan inflasi terjadi pada rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM), yaitu sebesar 0,47% (mtm) dari sebelumnya 0,13% (mtm). Sementara itu, inflasi rokok kretek (Sigaret Kretek Tangan/SKT) dan rokok putih (Sigaret Putih Mesin/SPM) sedikit melambat menjadi sebesar 0,27% (mtm) dan 0,41% (mtm) dari 0,29% (mtm) dan 0,44% (mtm) bulan sebelumnya. Berdasarkan analisis pasar, permintaan terhadap rokok khususnya SKT dan SKM terus mengalami perbaikan sejak bulan Maret 2021 sehingga memanfaatkan momen tersebut, beberapa produsen dilaporkan menaikkan *ex-factory prices* (harga di level produsen) untuk beberapa produknya pada April 2021.²⁴ Namun demikian, secara umum transmisi kenaikan cukai rokok saat ini masih tergolong rendah akibat lemahnya daya beli masyarakat, sehingga memaksa produsen berstrategi untuk fokus dalam menjaga *market share*. Hal tersebut tercermin dari respon salah satu produsen rokok yang mulai berstrategi mendistribusikan rokok dengan harga murah (*low-tier cigarettes*) di luar merk rokok andalannya demi meningkatkan *market share*. Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) terpantau melambat, yaitu menjadi sebesar 4,00% dibandingkan 4,13% (yoy) pada bulan Maret 2021 (Grafik 37). Seluruh jenis rokok mengalami perlambatan inflasi, dimana sumbangan inflasi terbesar masih berasal dari rokok kretek filter. Pada April 2021, inflasi rokok kretek filter mencapai 3,86% (yoy), lebih rendah dibandingkan 3,89% (yoy) pada bulan sebelumnya. Secara spasial, inflasi bulanan tertinggi untuk rokok kretek terjadi di wilayah Sumatera Selatan, Banten, dan Lampung .



Grafik 36. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 37. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

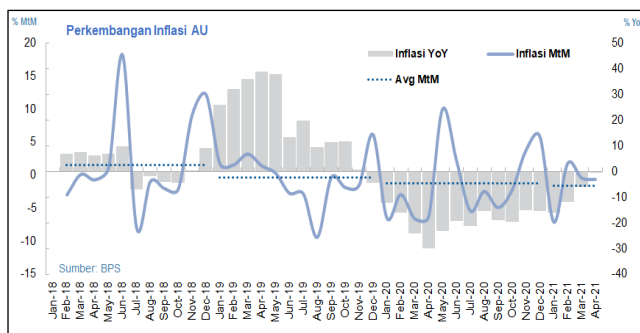
Tekanan harga komoditas energi (AP Strategis) terpantau meningkat. Pada April 2021, komoditas energi mencatat inflasi sebesar 0,12% (mtm), naik dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,02% (mtm). Kenaikan harga terutama terjadi pada komoditas bahan bakar rumah tangga (BBRT), yaitu sebesar 0,44% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami sebesar 0,10% (mtm). Permintaan terhadap BBRT cenderung meningkat menjelang masuknya bulan Ramadan, sehingga mendorong kenaikan harga BBRT terutama LPG 12kg. Namun demikian, secara tahunan inflasi

²⁴ Selengkapnya pada <https://www.mandirisekuritas.co.id/r/vJZN?c=rsch> dan <https://s3-most.co.id/most-assets/storage/7785/30db37dd4753731b4555de7714f1d889.pdf>

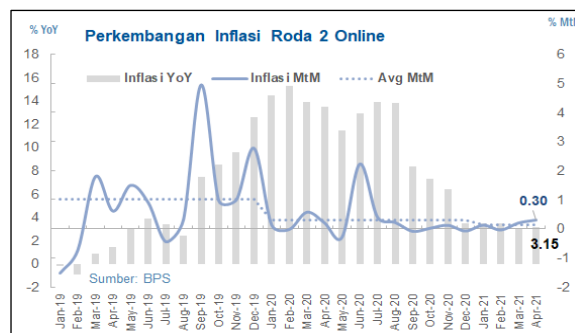
BBRT cenderung melambat menjadi sebesar 0,65% (yoy), dari 0,85% (yoy) pada bulan Maret 2021. Sementara itu, untuk inflasi komoditas energi lainnya relatif stabil dan tidak memberikan sumbangan terhadap inflasi IHK. Perkembangan ini didukung oleh kebijakan energi Pemerintah yang masih mempertahankan harga jual energi domestik a.l. bahan bakar minyak (bensin dan solar) serta tarif listrik hingga akhir triwulan 2 2021. Secara tahunan, kelompok energi kembali mengalami deflasi sebesar 0,11% (yoy), lebih dalam dibandingkan deflasi 0,04% (yoy) bulan sebelumnya. Secara spasial, inflasi bulanan tertinggi untuk komoditas BBRT terjadi di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan DKI Jakarta.

Komoditas jasa angkutan (komposit) kembali mengalami deflasi sebesar 0,17% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,09% (mtm). Perkembangan tersebut didorong oleh tarif Angkutan Udara (AU) yang mengalami deflasi sebesar 0,61% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,37% (mtm) (**Grafik 38**). Maskapai menerapkan strategi tarif rendah demi menarik minat penumpang yang berniat mudik lebih awal sebelum berlakunya larangan mudik.²⁵ Selain itu, bulan puasa cenderung merupakan periode *low season* dimana masyarakat cenderung mengurangi mobilitas. Kebijakan protokol kesehatan ketat yang diterapkan lebih awal per 22 April 2021 juga semakin menurunkan minat masyarakat bepergian menggunakan kendaraan umum. Masyarakat diperkirakan lebih memilih bepergian menggunakan kendaraan pribadi, tercermin dari pantauan Jasa Marga yang menunjukkan adanya kenaikan volume pengguna jalan tol yang meninggalkan wilayah Jabodetabek sejak awal April.²⁶ Secara tahunan, inflasi jasa angkutan mengalami inflasi sebesar 2,50% (yoy), meningkat dari inflasi Maret 2021 yang sebesar 0,49% (yoy), terutama didorong tarif AU. Tarif AU pada April 2021 tercatat deflasi sebesar 0,33% (yoy), meningkat dibandingkan deflasi sebesar 6,01% (yoy) pada bulan sebelumnya.

Di sisi lain, mobilitas dalam kota diperkirakan meningkat seiring mulai maraknya aktivitas *work from office*. Hal ini mendorong adanya kenaikan tarif kendaraan roda dua *online* sebagai komoditas dengan bobot terbesar kedua pada komposit angkutan (**Grafik 39**). Pada April 2021, inflasi roda dua *online* tercatat sebesar 0,30% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,20% (mtm). Mulai meningkatnya aktivitas masyarakat di dalam kota tersebut diperkirakan mendorong permintaan terhadap angkutan roda dua *online*. Namun demikian, secara tahunan inflasi roda dua *online* masih relatif stabil, yaitu tercatat sebesar 3,15% (yoy), dibandingkan 3,05% (yoy) bulan Maret 2021.



Grafik 38. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 39. Inflasi Roda Dua Online (% mtm dan yoy)

Jakarta, 3 Mei 2021

²⁵ Selengkapnya pada <https://www.harianmerapi.com/news/kulonprogo/2021/05/03/124935/jumlah-penumpang-pesawat-di-via-meloniak-jelang-larangan-mudik-lebaran>

²⁶ Selengkapnya pada <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/04/03/volume-kendaraan-keluar-jabotabek-naik-2516-persen/> dan <https://jabar.inews.id/berita/meski-dilarang-mudik-volume-kendaraan-di-tol-cipali-diprediksi-naik>